

Pembentukan Kelompok Pemuda Pengelola Desa Wisata di Kuala Trang

Vardila¹⁾ | Sabki²⁾ | Feni Rotiva³⁾ | Suldarajat⁴⁾ | Mustafa Kamal⁵⁾ | Nafisah Eka Puteri^{6*)} | Lia Angraeni⁷⁾ | Mirza Angriawin⁸⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8)}Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, 23617, Indonesia

vardilavardila03@gmail.com | sabki026@gmail.com | venirotiva12@gmail.com | suldarajad@gmail.com | mustafakamal@utu.ac.id | nafisahekaputeri@utu.ac.id* | liaangraeni@utu.ac.id | mirzaangriawin@utu.ac.id

Abstrak: Pengembangan desa wisata merupakan strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. Program pengabdian ini menunjukkan peran strategis pemuda sebagai agen perubahan dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, dengan mengambil studi kasus program pemberdayaan di Desa Kuala Trang, Kabupaten Nagan Raya. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan pemuda melalui pembentukan kelompok pengelola untuk mengoptimalkan potensi wisata alam desa secara mandiri dan profesional. Metode yang digunakan meliputi beberapa tahapan, yaitu inisiasi dan diskusi dengan perangkat desa, pembentukan kelompok pemuda, *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan multi-pihak, serta pendampingan berkelanjutan. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelembagaan pemuda yang sah untuk mengawasi dan mengelola kawasan wisata, yang dilengkapi dengan peningkatan kapasitas dalam manajemen dan digital marketing. Simpulan analisis FGD mengidentifikasi peluang besar dari tren wisata berkelanjutan, namun juga menyoroti kelemahan dalam kapasitas pengelolaan dan ancaman kerusakan lingkungan. Dampak yang diharapkan adalah terciptanya lapangan kerja, penguatan ekonomi lokal, dan pelestarian lingkungan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa kesuksesan jangka panjang bergantung pada pemberdayaan pemuda yang berkelanjutan, pemanfaatan teknologi, dan pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab untuk mencapai keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan kelestarian ekologis.

Kata Kunci: desa wisata; pemuda; kelompok pengelola wisata

Pendahuluan

Pengembangan industri pariwisata menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh pemerintah maupun sektor swasta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pembangunan berbasis pengembangan wilayah. Dalam hal ini melibatkan berbagai elemen, seperti pengelolaan sumber daya manusia, promosi destinasi, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, kolaborasi antar sektor, kerja sama antar instansi, pemberdayaan usaha kecil, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber daya alam serta budaya {Formatting Citation}. Salah satu pilihan pengembangan wisata adalah desa wisata yang merupakan suatu konsep yang mengintegrasikan atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang terhubung dengan adat dan tradisi setempat (Herawati, 2014).

Pemuda merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan fisik dan emosional secara psikologis. Pemuda memainkan peran yang sangat vital dalam pembangunan ekonomi, baik untuk saat ini maupun di masa depan. Pemuda mempunyai peran berdampak dan penting dalam pembangunan suatu daerah, secara khusus di sektor tata kelola pariwisata. Dalam hal pengelolaan wisata, pemuda memiliki peran strategis karena mampu membawa semangat dan gagasan baru, serta juga memiliki potensi untuk mendorong perubahan yang lebih berkelanjutan. Pembentukan serta

pendampingan kelompok pemuda sebagai pengelola wisata merupakan langkah penting dalam pemberdayaan, sehingga mampu memberikan kontribusi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata yang lebih baik dan memberi efek positif pada nilai ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Istifadhoh, 2020).

Penyertaan pemuda sebagai bagian dari masyarakat dalam pembangunan nasional merupakan keharusan untuk mewujudkan tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Pemuda diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Sebagai individu yang sedang dalam tahap perkembangan hidup, pemuda memiliki kualitas, peran, kewajiban, serta potensi dan kebutuhan tertentu (Ftiyani et al., 2019). Dalam UU No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, diungkapkan bahwa pemuda memiliki fungsi dan peran strategis dalam pembaruan dan pembangunan bangsa, yang perlu dikembangkan melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional (Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009).

Pembentukan dan pendampingan kelompok pemuda pengelola wisata di Desa Kuala Trang, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, merupakan langkah strategis dalam memberdayakan potensi sumber daya manusia lokal untuk mendorong pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Pemuda desa memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola potensi wisata alam yang ada, seperti pantai dan kolam bebek. Melalui pendampingan yang melibatkan pihak pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi, kelompok pemuda ini dilatih untuk mengelola destinasi wisata dengan pendekatan yang profesional, mulai dari pengelolaan sumber daya alam, pemasaran destinasi, hingga pelayanan kepada wisatawan.

Realisasi Kegiatan

Realisasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Kuala Trang, Kabupaten Nagan Raya, Aceh. Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di bulan Agustus hingga September 2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap inisiasi, tahap pembentukan kelompok pengelola, tahap *Focus Group Discussion* (FGD), serta tahap pendampingan. Tahap inisiasi dalam pembentukan kelompok ini dimulai dengan diskusi dan pendekatan melalui perangkat desa, khususnya Kepala Desa (*Keuchik*) serta para pemuda di Desa Kuala Trang untuk memahami kondisi masyarakat dan potensi wisata desa (Gambar 1). Selanjutnya, dilakukan inisiasi lanjutan agar perangkat desa mulai melakukan pembentukan kelompok pengelola wisata desa yang berasal dari pemuda desa. Tujuan pembentukan kelompok ini ialah agar potensi wisata di Desa Kuala Trang dapat dikelola dengan baik, sehingga nantinya Desa Kuala Trang dapat menjadi desa wisata yang mandiri.



Gambar 1. Diskusi dan Inisiasi dengan Perangkat Desa

Setelah terbentuk kelompok pengelola, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan oleh para pemuda yang tergabung dalam kelompok pengawas dan pengelola kawasan wisata pantai dan kolam bebek Desa Kuala Trang, bersama dengan masyarakat, perangkat desa, serta perwakilan dari pemerintah Kabupaten Nagan Raya (Gambar 2). Tahap pendampingan dilakukan untuk memberi arahan agar kelompok pengelola dapat menjadi kelompok mandiri yang dapat melanjutkan pengembangan Kuala Trang sebagai desa wisata.



Gambar 2. Focus Group Discussion (FGD)

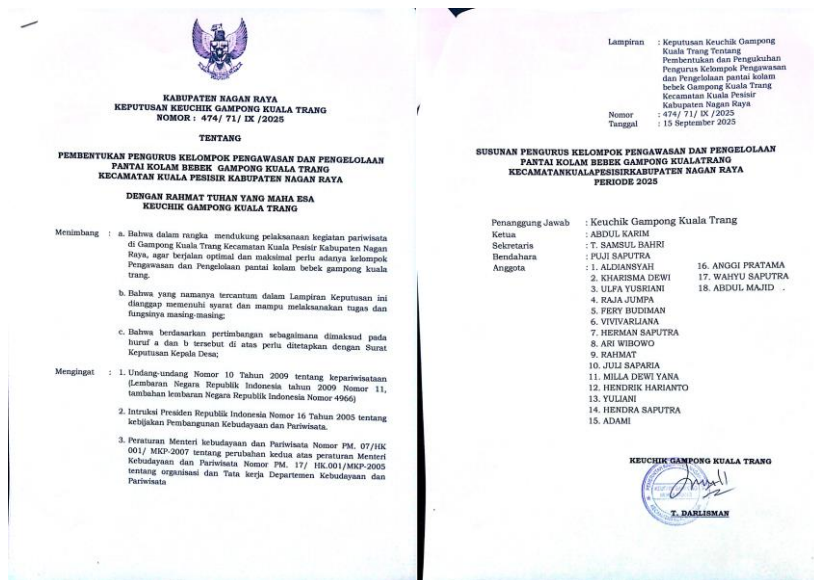
Hasil

Pemberdayaan Pemuda dalam Pengelolaan Wisata

Menurut (Santika et al., 2025) pemuda menjadi faktor penting bagi pengembangan wisata di Indonesia, termasuk dalam mendukung pemanfaatan wisata sebagai alat pembangunan pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan perekonomian masyarakat lokal. Pemuda memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dengan kreativitas, termasuk menciptakan lapangan pekerjaan dan kemampuan menjaga kelestarian lingkungan, membawa nilai-nilai sejarah dan lingkungan, serta lain sebagainya. Pemuda pula memiliki akses yang lebih luas terhadap dunia maya dengan menggunakan teknologi seperti media sosial, yang membuat mereka menjadi pendorong sektor wisata yang semakin terdigitalisasi. Keterlibatan pemuda dalam perencanaan dan pengelolaan wisata dapat membantu mengurangi potensi risiko sosial ekonomi apabila mereka dikesampingkan. Melalui pemberdayaan yang tepat, pemuda dapat meningkatkan kemampuan mereka melalui pendidikan dan pelatihan manajemen pariwisata, digital marketing, dan kelestarian sejarah masyarakat lokal. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Kuala Trang, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, Aceh, telah terbentuk kelompok pemuda yang nantinya akan mengelola sektor pariwisata desa. Pembentukan kelompok pemuda sebagai pengawas dan pengelola kawasan wisata Desa Kuala Trang disahkan melalui Surat Keputusan Keuchik Gampong Kuala Trang Nomor 474/71/IX/2025 (Gambar 3). Keputusan tersebut memuat susunan kepengurusan yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta 18 orang anggota.

Kelompok pemuda yang terbentuk selanjutnya dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang bertujuan untuk mendorong terbentuknya desa wisata yang mandiri serta mengembangkan sektor pariwisata Desa Kuala Trang. Hal ini akan memberikan ruang bagi pemuda untuk berekspresi sesuai potensi kreativitas mereka dalam mengelola wisata alam di desanya. Selain itu, kelompok yang terbentuk turut dilibatkan dalam proses *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menampung aspirasi dan masukan dari berbagai pihak. Proses FGD menghasilkan simpulan analisis bahwa pengembangan Desa Wisata Kuala Trang melalui kelompok pemuda memiliki fondasi yang kuat dengan semangat pemuda, dukungan pemerintah desa, dan potensi alam yang menjanjikan. Peluang besar terbuka lebar seiring tren wisata berkelanjutan dan dukungan regulasi. Namun, kesuksesan jangka panjang bergantung pada kemampuan mengatasi kelemahan, terutama dalam kapasitas pengelolaan dan

kemandirian keuangan, serta kewaspadaan terhadap ancaman kerusakan lingkungan dan persaingan. Strategi ke depan harus berfokus pada pemberdayaan pemuda yang berkelanjutan, pemanfaatan teknologi, dan pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab untuk memastikan pertumbuhan yang inklusif dan lestari.



Gambar 3. Keputusan Keuchik Tentang Kepengurusan Pengawas dan Pengelola Wisata Desa Kuala Trang

Meskipun demikian, pengelolaan pariwisata pesisir juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, khususnya adalah dampak sosial dan ekologis yang terkait dengan aktivitas pariwisata. Dari sudut pandang ekologis, pariwisata dapat menyebabkan erosi dan polusi, serta ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang efektif untuk mempertahankan keseimbangan antara kepentingan sosial-ekonomi dan keberlanjutan alam. Oleh karena itu, kelompok yang telah terbentuk diberi wawasan dan pengetahuan agar risiko kerusakan jangka panjang dapat ditekan (Miller et al., 2002). Pemuda desa Kuala Trang harus bisa memastikan bahwa sumber daya pariwisata yang ada dikelola secara bijaksana agar tidak menimbulkan dampak buruk berupa kerusakan alam, seperti menumpuknya sampah atau rusaknya ekosistem melalui proses pendampingan.

Dampak yang Diharapkan

Menurut Meyer, (2015) manfaat pariwisata untuk pembangunan ekonomi merupakan dampak yang signifikan terutama dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan penurunan tingkat kemiskinan. Sektor ini memiliki peran penting dalam membuka peluang lowongan kerja bagi buruh terampil ataupun yang tidak terampil. Kontribusi pariwisata juga tampak melalui diversifikasi ekonomi daerah dan menarik investasi asing pada neraca perdagangan. Di beberapa daerah, pariwisata juga dijadikan sebagai sektor alternatif berorientasi ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan khususnya di area dengan tingkat pengangguran serta kemiskinan yang tinggi. Pembangunan daerah lain mencakup peningkatan konsumsi domestik maupun mempercantik infrastruktur dan jaringan jalan, yang dapat dirasakan oleh masyarakat umum. Dengan kebijakan yang tepat, pariwisata memiliki manfaat dalam mendorong ekonomi mandiri daerah serta mereduksi pola ekonomi lama. Pengelolaan pariwisata karenanya harus menemukan titik keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial dan lingkungan, kedua hal itu dibutuhkan untuk kesejahteraan masyarakat lokal dalam jangka panjang (Godovykh et al., 2025).

Pemuda Desa Kuala Trang diharap dapat mengembangkan keterampilan manajerial dan kepemimpinan dalam pengelolaan kawasan wisata setelah proses diskusi dan pendampingan. Kegiatan ini diharap dapat menambah keahlian kelompok dalam merencanakan, memasarkan, dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Tindak lanjut dari diskusi dan pembentukan kelompok pengelola wisata ialah pembuatan infrastruktur yang mendukung pariwisata di Desa Kuala Trang (Gambar 4). Infrastruktur yang dikembangkan diharap dapat menarik minat wisatawan dan mendukung pembentukan desa wisata. Infrastruktur pariwisata sebagai bagian tambahan yang menarik wisatawan bukan hanya memberikan pengalaman langsung untuk mengelola destinasi wisata secara profesional, tetapi juga menuntun kelompok pengelola menjadi agen perubahan sektor pariwisata. Baik pemasaran dan pengelolaan infrastruktur diharap mampu memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal melalui sektor pariwisata, menciptakan lapangan pekerjaan baru di sektor jasa, kuliner, dan kerajinan lokal, serta memberdayakan ekonomi desa sekitar. Pendampingan lebih lanjut dilakukan dalam bentuk pemberian wawasan terkait teknologi digital dalam pengembangan desa wisata.



Gambar 4. Pembangunan Infrastruktur Pendukung Pariwisata

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pemuda melalui pembentukan kelompok pengelola merupakan strategi kunci dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Seperti yang diterapkan di Desa Kuala Trang, proses yang terdiri dari inisiasi, pembentukan kelompok, Focus Group Discussion (FGD), dan pendampingan berhasil membentuk kelembagaan pemuda yang resmi untuk mengelola potensi wisata alam. Peran pemuda dinilai sangat vital karena membawa semangat, kreativitas, dan penguasaan teknologi, yang penting untuk kemajuan sektor pariwisata. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan kepemimpinan pemuda, tetapi juga diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, mendorong ekonomi lokal, dan mengembangkan infrastruktur. Namun, kesuksesan jangka panjangnya bergantung pada kemampuan mengatasi tantangan, terutama dampak ekologis dan kemandirian finansial, melalui pengelolaan yang bertanggung jawab dan pemanfaatan teknologi agar tercapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami berikan kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini melalui pendanaan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa) tahun 2025.

Daftar Pustaka

- Ftiyani, L., Nugroho, J. T., & Mulyani, S. (2019). Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 03(03), 1–5.
- Godovykh, M., Fyall, A., & Pizam, A. (2025). Exploring the Impacts of Tourism on the Well-Being of Local Communities. *Sustainability (Switzerland)*, 17(13). <https://doi.org/10.3390/su17135849>
- Herawati, T. (2014). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Depok. *Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 168–175. <https://doi.org/10.32722/eb.v10i2.412>
- Istifadhoh, N. (2020). hebat dan ikut serta membangun desanya masing-masing. Sehingga akan menjadi pemuda yang memiliki rasa kepemilikan serta rasa tanggung jawab terhadap kemajuan desanya serta mampu berdaya saing. Kata Kunci: Pemberdayaan, SDM, Pemuda, Ademos. *Journal, Indonesian Interdisciplinary Economics, Sharia*, 2(2), 147–154.
- Meyer, D. F. M. A. N. (2015). The role and impact of tourism on local economic development: A comparative study. *African Journal for Physical, Health Education, Recreation and Dance (AJPHERD)*, 21(1), 197-214.
- Miller, M. L., Auyong, J., & Hadley, N. (2002). Sustainable Coastal Tourism: Challenges for Management, Planning, and Education. *Proceedings of the 1999 International Symposium on Coastal and Marine Tourism: Balancing Tourism and Conservation: April 26-29, 1999, January*, 3–20. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.199.2791&rep=rep1&type=pdf>
- Republik Indonesia. (2009). *UNDANG – UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2009*.
- Santika, M., Fadilah, M., Damayanti, S., & Farhan, M. (2025). Peran pemuda lokal dalam pengembangan ekonomi desa wisata: Desa Wisata Puspamukti. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6711–6720. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9701>
- Widyastuty, A., Abriantoko, O., & Hidayati, R. (2019). Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Peduli Lingkungan Desa Wisata Kebontunggul. *Penamas Adi Buana*, 3(1), 23–30.